

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MANTAN BURUH MIGRAN
KORBAN *TRAFFICKING* DI DESA NOMPOREJO
GALUR KULON PROGO**

E-JURNAL



Oleh:
Yeni Apriana Anandari
14416241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul : Kondisi Sosial Ekonomi Mantan Buruh Migran Korban
Trafficking di Desa Nomporejo Galur Kulon Progo
Nama : Yeni Apriana Anandari
NIM : 14416241019
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Yogyakarta, 18 September 2018

Reviewer



Dr. Nasiwan, M.Si
NIP. 19650417 200212 1 001

Pembimbing



Anik Widiastuti, M.Pd
NIP. 19841118 200812 2 004

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

KONDISI SOSIAL EKONOMI MANTAN BURUH MIGRAN KORBAN *TRAFFICKING* DI DESA NOMPOREJO GALUR KULON PROGO

Oleh : Yeni Apriana Anandari dan Anik Widiastuti, M.Pd
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
yeniapriana731@yahoo.com.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi para mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo Galur Kulon Progo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nomporejo Galur Kulon Progo pada bulan Mei-Agustus 2018. Subjek penelitian ini adalah lima mantan buruh migran korban *trafficking* yang tergolong mengalami kasus berat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, sedangkan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi mantan buruh migran korban *trafficking* dalam kondisi kurang baik yang dilihat dari lima aspek yaitu: (1) Keikutsertaan mantan buruh migran dalam mengikuti organisasi kemasyarakatan di Desa cukup baik mereka mengikuti organisasi P3A, PKK, Posyandu serta pengejian-pengajian yang diadakan di desa (2) Pendidikan mantan buruh migran tergolong masih rendah, mereka rata-rata lulusan SMP dan enggan melakukan kejar paket C atau kursus (3) Pendapatan mantan buruh migran tergolong rendah, rata-rata setiap bulannya Rp 1.000.00 sudah tergolong tinggi, terkadang juga dibawah satu juta. Pendapatannya tidak signifikan (4) Kepemilikan barang berharga mantan buruh migran tidak signifikan (5) Pekerjaan mantan buruh migran belum baik karena pekerjaan mereka tidak tetap dan mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak dikarenakan usia dan pendidikan tidak memenuhi persyaratan.

Kata kunci : *Trafficking*, Buruh Migran, Kondisi Sosial Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to investigate the socioeconomic conditions of former migrant workers who were victims of trafficking in Nomporejo Village, Galur, Kulon Progo. This was a qualitative study using the case study method.

The study was conducted in Nomporejo Village, Galur, Kulon Progo, from May to August 2018. The research subjects were five former migrant workers who were victims of trafficking classified as having severe cases. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by technique triangulation. The data were analyzed through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study show that the socio-economic conditions of former migrant workers who were victims of trafficking are poor in terms of the following five aspects. (1) Their participation in the community organizations in the village is good enough; they join the organizations of P3A (Water User Farmers), PKK (Family Welfare Movement), Posyandu (Integrated Health Service Post), and *pengajian* (religious gathering) held in the village. (2) Their education is still relatively low; they are on average junior high school graduates and are reluctant to join C package learning groups or courses. (3) Their income is low, with the average monthly income of Rp. 1,000,000, which is relatively high; sometimes their income is under one million. Their income is not significant. (4) Their ownership of valuables is not significant. (5) Their jobs are not good because they are not permanent and they find it difficult to get decent jobs because their ages and education do not meet the requirements.

Keywords: *Trafficking, Migrant Workers, Socio-Economic Conditions*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara agraris yang sebagian penduduknya bertempat tinggal di perdesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Salah satu masalah tenaga kerja di perdesaan menurut Abdullah (1989:2) dipengaruhi oleh angkatan kerja yang tidak seimbang dengan peluang kerja baru. Masalah ini disebabkan oleh dampak negatif dari intensifikasi di bidang pertanian yang dipandang telah menurunkan daya serap sektor pertanian, merubah hubungan kerja, dan memicu ketimpangan penguasaan lahan pertanian. Adanya pembangunan di pedesaan dengan penggunaan sistem teknologi modern menyebabkan penurunan kesempatan kerja masyarakat di sektor pertanian. Perubahan pola bekerja yang cukup besar terjadi dalam produksi dan pengolahan. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat penduduk desa

kehilangan mata pencaharian. Masyarakat penduduk desa yang rentan mengalami penyisihan akibat dari dampak negatif dari penggunaan teknologi pertanian yaitu para kaum perempuan yang menjadi buruh tani. Dahulu sebelum adanya teknologi, proses menanam padi dan menyiangi dilakukan oleh perempuan, namun sekarang sudah digantikan dengan teknologi modern yang menggeser peran para perempuan buruh tani. Kebutuhan yang sangat banyak dan kemiskinan mendorong kaum perempuan desa untuk memikul beban ganda yaitu di samping menjadi ibu rumah tangga mereka juga harus bekerja. Tersingkirnya buruh perempuan dalam pertanian menjadi suatu masalah yang besar yang dialami oleh para perempuan desa. Kondisi tersebut memaksa mereka mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Letak wilayah yang jauh dari pusat perkotaan membuat mereka tidak memiliki informasi yang

lebih. Tingkat pengetahuan minim yang dimiliki oleh kaum perempuan desa menjadi salah satu hambatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Bekal keterampilan yang dimiliki oleh para perempuan desa sangat minim. Ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan di dalam suatu wilayah tersebut mendorong kaum perempuan untuk melakukan migrasi.

Migrasi merupakan kegiatan pindahnya seseorang atau sekelompok orang menuju tempat lain di luar wilayahnya, sedangkan seseorang yang menjadi pekerja atau dipekerjakan oleh seseorang disebut dengan buruh migran. Migrasi biasanya dilakukan dari daerah pinggiran menuju pusat, artinya dari daerah yang minim lapangan kerja, menuju daerah yang menyediakan lapangan kerja. Salah satu jenis migrasi yang cukup banyak terjadi di Indonesia dalam konteks tenaga kerja adalah migrasi internasional. Mantra (2003:31) Migrasi internasional yaitu proses perpindahan tenaga kerja melewati wilayah negara yang disebabkan adanya tujuan tertentu.

Indonesia sendiri setiap tahunnya mengirimkan jumlah tenaga kerja ke luar negeri yang cukup besar jumlahnya. Hal ini dilihat dari data BNP2TKI pada periode 1 Januari s.d 30 November 2017 yang menyatakan bahwa Indonesia setiap tahunnya menempatkan jumlah TKI sebesar 238.467. Keseluruhan jumlah TKI yang ditempatkan didominasi oleh TKI berjenis kelamin perempuan dimana jumlahnya mencapai 165.848 lebih besar dibandingkan dengan jumlah TKI berjenis kelamin Laki-laki. Berbagai negara menjadi tujuan para TKI dalam mendapatkan pekerjaan. Berikut lima negara yang menjadi tujuan terbesar TKI yaitu Malaysia sebesar 100.210 orang, Taiwan 70.087 orang, Arab Saudi 40.311 orang, Hong kong 30.144 orang dan Singapura 20.870 orang. (BNP2TKI: 2017)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di

Indonesia yang setiap tahunnya ikut menyumbangkan para calon buruh migran di luar negeri dengan jumlah yang cukup banyak. Setiap tahunnya DIY memberangkatkan 820 TKI yang sebagian besar tenaga kerja perempuan (TKW) dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Daerah asal TKI yang paling banyak yaitu wilayah Bantul sebesar 273 diantaranya 202 tenaga kerja perempuan dan 71 tenaga kerja laki-laki. Setelah Bantul menjadi urutan pertama kemudian Kulon Progo merupakan daerah asal TKI yang jumlahnya pun banyak yaitu 258 terdiri dari 284 tenaga kerja perempuan dan 74 tenaga kerja laki-laki. (BNP2TKI Yogyakarta: 2016)

Tingginya jumlah TKI di DIY diiringi oleh beberapa permasalahan, salah satu permasalahan yang cukup banyak terjadi yaitu banyaknya TKI ilegal. Salah satu negara tujuan utama TKI yaitu Malaysia. Data terakhir yang tercatat pada bulan April 2017 terdapat 250 ribu pekerja yang merupakan TKI ilegal. Adanya TKI ilegal justru mengundang banyaknya resiko yang akan menimpa para calon buruh migran. (Sapta: 2017)

Persoalan resiko yang sering terjadi pada TKI ilegal salah satunya dalam penempatan TKI ke luar negeri seperti mengalami tindak kekerasan, pembayaran gaji tidak sesuai dengan kontrak, kriminalitas sampai dengan praktik *trafficking* atau perdagangan orang. Kementerian Pemberdayaan perempuan menyatakan 20% tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri menjadi korban perdagangan manusia atau *trafficking*. Saat ini ada 6,5 juta-9 juta TKI yang bekerja di luar negeri. Berdasarkan data Organisasi Migrasi Internasional (IOM), 70% modus perdagangan manusia di Indonesia berawal dari pengiriman TKI ilegal ke luar negeri. (Muliarta: 2017)

Marlina (2015:17) Pemerintah Indonesia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam upaya memberantas perdagangan orang (*trafficking*) yaitu

dengan memperkenalkan aturan baru dan perbaikan kebijakan, di mana pemerintah Indonesia telah melahirkan Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.

Wilayah Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang memiliki penduduk angkatan kerja mayoritas bekerja sebagai TKI sebanyak 258 di dominasi oleh tenaga kerja perempuan. Menurut data BP2TKI Kulon Progo setiap bulan memberangkatkan TKI sebanyak 25-30 orang. Para TKI tersebut berasal dari daerah-daerah Kabupaten Kulon Progo. (BP2TKI Kabupaten Kulon Progo: 2017)

Tingginya pengiriman TKI di Kabupaten Kulon Progo banyak mengundang persoalan daripada daerah Kabupaten Bantul yang lebih tinggi mengirimkan TKI ke luar negeri. Persoalan TKI yang berasal dari Kulon Progo banyak yang terindikasi kasus *trafficking* atau perdagangan orang. Mitra Wacana Di Yogyakarta menemukan 49 perempuan korban *trafficking* di Kulon Progo, sepanjang tahun 2016-2017 (Sutriyati: 2017). *Human Trafficking* adalah rangkaian kegiatan dengan maksud eksploitasi terhadap perempuan dan anak yang meliputi perdagangan manusia khususnya perempuan yang bekerja di luar negeri melalui jalur ilegal atau pemalsuan identitas sehingga tidak ada perlindungan resmi dari pemerintah Mufidah (2011:1).

Penelitian Rindang Fariha menyatakan bahwa wilayah Indonesia memiliki potensi tinggi perdagangan orang, namun penelitiannya di tiga kecamatan di Kulon Progo yakni Kokap, Galur, dan Sentolo menunjukkan potensi tinggi. Sementara data resmi para korban *trafficking* belum ada dari pemerintah setempat, karena para korban *trafficking* cenderung menutup diri mereka dan menganggap hal tersebut sebagai aib keluarga. Banyak mantan TKI yang terjerat perdagangan orang atau *trafficking*. Para korban *trafficking*

mengalami tindak kekerasan, upah tidak diberikan, dan kerja yang tidak sesuai kontrak. (Hidayat: 2017)

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong yang menyebabkan mereka memilih jalur ilegal yaitu salah satunya keterjangkauan wilayah menjadi penyebab TKI asal Kulon Progo mayoritas tidak mendapatkan Informasi yang lebih mengenai persyaratan resmi kerja di luar negeri dari pemerintah. Faktor yang lain yaitu kemiskinan di Kulon Progo sangat tinggi. Data BPS (Badan Pusat Statistik: 2016) di Kulon Progo Kemiskinan pada tahun 2016 mencapai angka 20,64 persen. Jumlah angka tersebut sangat tinggi daripada kabupaten DIY yang lain. Menurut Bupati Kulon Progo Hasto mengatakan bahwa tingginya kemiskinan disebabkan oleh tingginya pendapatan perkapita yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yakni 312 ribu perkapita perbulan. Angka tersebut sangat tinggi dibandingkan dengan Gunung Kidul sebesar 270 ribu perkapita perbulan. Sehingga kemiskinan di Gunung Kidul turun hingga 16%, dan Kulon Progo sebesar 20% (Wardoyo:2017: 1).

Hal itu juga dikatakan oleh salah satu anggota komisi DPRD Kabupaten Kulon Progo DIY, mengatakan bahwa kemiskinan yang masih tinggi di Kulon Progo. Pemerintah setempat harus meningkatkan pemberdayaan ekonomi. Seperti pengentasan kemiskinan yaitu menyiapkan sumber daya manusia baru untuk menyambut bandara baru (Cahyadi: 2017). Kemiskinan menjadikan mereka calon buruh migran memilih jalur ilegal yang tidak resmi karena murah dan prosenya sangat cepat. Tentunya banyak resiko yang akan dialami oleh para calon buruh migran tersebut.

Di Kecamatan Galur Kulon Progo terdapat desa yang memiliki penduduk perempuan mayoritas bekerja di luar negeri, sekaligus banyak mantan buruh migran yang terkena kasus *trafficking* yaitu Desa Nomporejo. Perubahan pola

pikir masyarakat Desa Nomporejo dalam mencapai kesejahteraan dengan cara bekerja ke luar negeri sudah menjadi budaya. Hal tersebut dilihat dari kebiasaan masyarakat Nomporejo yang setiap tahunya terdapat 2 sampai 5 perempuan yang pulang pergi menjadi TKI. Salah satu faktor pendorong perempuan Desa Nomporejo banyak yang menjadi TKI yaitu anggapan bahwa di luar negeri mudah mendapatkan upah yang besar sehingga dapat mengubah nasib keluarga mereka. Berbagai cara dilakukan untuk dapat menjadi TKI salah satunya melalui jalur illegal yang banyak mengundang resiko yang tinggi. Akibatnya mereka sewaktu bekerja di luar negeri menanggung banyak resiko di antaranya tidak diberi gaji dan mendapat tindakan kriminalitas dari majikan yang menimbulkan dampak psikis. Perlakuan buruk yang dialami tersebut tentunya menimbulkan trauma yang cukup tinggi hingga dibawa ke daerah asal yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial para buruh migran dalam masyarakat di Desa Nomporejo.

Desa Nomporejo merupakan salah satu wilayah yang menjadi fokus kerja LSM Mitra Wacana untuk melakukan pendampingan terhadap para mantan buruh migran yang terkena kasus *trafficking*. LSM Mitra Wacana telah menemukan mantan buruh migran yang terkena kasus *trafficking* di Desa Nomporejo sebanyak 40 orang yang tercatat, namun korban *trafficking* di desa itu masih banyak hanya saja belum di ketahui, kebanyakan para korban *trafficking* tidak mau mengumbar atau melapor ke pemerintah desa karena hal tersebut merupakan aib keluarga.

Setiap sebulan sekali LSM Mitra Wacana melakukan pendampingan dengan mengadakan organisasi P3A (Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak) yang beranggotakan perempuan mantan buruh migran yang menjadi korban *trafficking*. Organisasi tersebut sengaja di bentuk agar para mantan buruh migran yang sudah terkena *trafficking*

memiliki semangat untuk melanjutkan hidup dan dapat membuang rasa minder dalam masyarakat. Adanya organisasi tersebut juga dapat memudahkan pemerintah setempat melakukan pendataan warganya yang terkena kasus *trafficking* agar dapat menegaskan peraturan desa. Pendampingan yang dilakukan LSM Mitra Wacana dalam organisasi P3A diantaranya seminar pencegahan *trafficking*, seminar mengenai seks, dan pelatihan keterampilan seperti membuat, serta keterampilan membuka usaha baru mengingat wilayah Kabupaten Kulon Progo akan menjadi kota besar karena akan di dirikan mega proyek pembangunan Bandara Internasional meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan dan Galur termasuk desa Nomporejo yang akan berdampak besar bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar.

Banyaknya penduduk Desa Nomporejo yang menjadi TKI di luar negeri tentunya menimbulkan dampak bagi masyarakat maupun para mantan buruh migran di Desa Nomporejo. Salah satu dampak ekonomi yang sangat berpengaruh yaitu di dalam kesejahteraan rumah tangga para mantan buruh migran korban *trafficking*. Selain itu terdapat pergantian peran yang dilakukan oleh perempuan. Laki-laki di desa yang cenderung hanya bekerja menjadi buruh sawah, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga mengakibatkan para perempuan desa ikut membantu ekonomi keluarganya dengan menjadi TKI di luar negeri. Akibatnya para suami bekerja sambil mengurus rumah tangganya. Keadaan tersebut lama kelamaan memunculkan kontra di dalam rumah tangga pasangan tersebut. Kurangnya Interaksi langsung yang dilakukan oleh pasangan mengakibatkan hilangnya kepercayaan pada pasangan dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan runtuhnya keluarga para buruh migran ketika kembali ke desa. Disisi lain terdapat banyak keluarga para mantan buruh migran yang terkena kasus

KDRT sebesar 45%, karena diakibatkan oleh komunikasi yang kurang dan rasa kecurigaan yang tinggi yang dialami oleh para suami kepada pasangannya. Kondisi tersebut menyebabkan mereka mempunyai keinginan untuk kembali bekerja di luar negeri. Alasannya mereka terdorong pergi ke luar negeri karena untuk menghindari kekerasan berulang yang dilakukan oleh pasangan.

Melihat adanya fenomena para mantan buruh migran yang membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat dan rumah tangganya, maka peneliti dirasa perlu mengadakan penelitian mengenai para mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo dengan judul Kondisi Sosial Ekonomi Mantan Buruh Migran Korban *Trafficking* Di Desa Nomporejo Galur Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode dalam penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2016:15) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Yin (2002: 103) studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nomporejo, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Yogyakarta. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus 2018.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah adalah lima mantan buruh migran korban

trafficking yang tergolong mengalami kasus berat dan pengalaman yang buruk.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi para mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo Galur Kulon Progo. Kondisi sosial ekonomi mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo meliputi Organisasi Kemasyarakatan, pendidikan, pendapatan, kepemilikan harta benda, dan pekerjaan

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan dibantu tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

G. Keabsahan Data

Pada penelitian ini kredibilitas melalui triangulasi teknik pengumpulan data. Sugiyono (2016: 83) triangulasi teknik merupakan pengumpulan data dengan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber data yang sama. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi teknik, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, diantaranya dari pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

H. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Hubberman (2014: 16-20) diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh dari hasil penelitian terkait kondisi sosial ekonomi mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo Galur Kulon Progo meliputi organisasi kemasyarakatan, pendidikan, pendapatan, kepemilikan barang berharga, dan pekerjaan.

1. Organisasi Kemasyarakatan

Mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo Galur Kulon Progo mempunyai berbagai variasi pengalaman selama bekerja menjadi TKI di luar negeri. Pengalaman buruk yang dialami oleh para mantan buruh migran korban *trafficking* sangat mempengaruhi sikap dalam cara bersosialisasi mereka dimasyarakat. Pengalaman buruk yang dialami oleh para mantan buruh migran korban *trafficking* yang tergolong mengalami kasus berat di Desa Nomporejo sangatlah banyak. Keadaan tersebut tentunya menghambat mereka dalam melakukan interaksi dimasyarakat. Para mantan buruh migran korban *trafficking* memerlukan waktu yang lama dalam proses pemulihan hingga dapat mengembalikan rasa kepercayaan diri mereka kembali.

Kondisi para mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo tersebut membuat pemerintah Desa Nomporejo tergugah untuk membentuk organisasi P3A yaitu organisasi yang mengacu pada pusat pembelajaran perempuan dan anak. Organisasi tersebut dibimbing langsung dari pihak mitra wacana. Mitra Wacana merupakan sebuah LSM yang bergerak dalam bidang penanganan dan perlindungan perempuan dan anak di wilayah Yogyakarta. Organisasi P3A (Pusat Pembelajaran Perempuan dan Anak) tersebut bertujuan agar mantan buruh migran korban *trafficking* dapat ikut bersosialisasi kembali dengan masyarakat dan agar mereka mendapatkan pemberdayaan keterampilan. Para mantan buruh migran memberikan tanggapan baik mengenai adanya organisasi

P3A dan mereka sangat antusias mengikutinya. Organisasi P3A telah membantu para mantan buruh migran mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka, hal itu ditunjukkan pada sikap mereka yang dapat membaur kembali dengan masyarakat. Sebagian besar mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo mengikuti organisasi P3A dan organisasi-organisasi yang lain seperti PKK dan Posyandu.

2. Pendidikan

Pendidikan mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo rata-rata masih rendah. Budaya Desa Nomporejo yang sejak dulu mempunyai anggapan bahwa duduk dibangku sekolah SMP sudahlah sangat tinggi menjadi faktor penyebabnya. Sementara itu faktor yang lain adalah faktor ekonomi yang merupakan alasan utama mereka memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA atau sekolah yang lebih tinggi. Mantan buruh migran korban *trafficking* juga enggan untuk mengikuti kejar paket atau kursus keterampilan. Adanya organisasi P3A sangat memberikan pengaruh positif terhadap para mantan buruh migran korban *trafficking*. Mereka banyak diberikan pemberdayaan mulai dari membuat, menjahit, dan memasak serta pelatihan catering.

3. Pendapatan

Pendapatan mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo tergolong rendah karena pekerjaan rata-rata belum tetap dan hanya menjadi buruh tani atau mendirikan usaha kecil-kecilan. Pendapatan mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo rata-rata sebesar Rp 1.000.000/bulan. Tingkat kebutuhan masyarakatnya belum sebanyak di kota sehingga gaji tersebut sudah dirasa cukup oleh para mantan buruh migran korban *trafficking*. Masyarakat desa biasanya memenuhi kebutuhan pangan dari ladang sendiri, sehingga dapat mengurangi beban kebutuhan pokok di dalam keluarga dan mengurangi jumlah pengeluaran keluarga.

4. Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga merupakan sebuah benda maupun barang yang dimiliki oleh seseorang sebagai bentuk dari usaha yang telah dilakukan dan bernilai ekonomi. Para mantan buruh migran sepulang dari luar negeri tentunya membawa uang meskipun hanya sedikit mereka masih dapat menyejahterakan keluarganya, disisi lain terdapat juga mantan buruh migran korban *trafficking* yang pulang tidak membawa uang sepeserpun. Mantan Buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo memanfaatkan uangnya dengan cara masing-masing seperti membeli hewan ternak, sepeda motor, dan mendirikan rumah serta membeli ladang di luar Jawa seperti di Sumatera meskipun hanya kecil.

Para mantan buruh migran yang dikatakan berhasil dapat memanfaatkan pendapatannya guna membeli barang-barang berharga, namun ada juga mantan buruh migran yang tidak berhasil sehingga tidak dapat membeli barang-barang berharga seperti yang lain.

5. Pekerjaan

Pekerjaan para mantan buruh migran korban *trafficking* pasca menjadi TKI tidak tetap, mereka rata-rata mendirikan usaha mandiri. Para mantan buruh migran memilih untuk membuka usaha sendiri, karena mengingat faktor umur yang sudah tidak mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Pengalaman buruk yang pernah dialami sewaktu bekerja di luar negeri menjadikan para mantan buruh migran tidak mempunyai keinginan untuk kembali bekerja menjadi TKI.

Para mantan buruh migran korban *trafficking* memilih bekerja di rumah yaitu mendirikan usaha sendiri, alasan yang lain yaitu karena mereka lebih nyaman bekerja dekat dengan keluarga sehingga tidak mengalami kekhawatiran. Mantan buruh migran korban *trafficking* memilih memanfaatkan pemberdayaan yang telah diberikan di P3A untuk mendirikan lapangan pekerjaan sendiri seperti mendirikan warung makan, catering dan permak jeans.

B. Pembahasan

Desa Nomporejo merupakan desa yang berada di Kecamatan Galur Kulon Progo. Desa ini dekat dengan pesisir Pantai Trisik dan dikelilingi oleh persawahan. Pada umumnya penduduk Desa Nomporejo ini bermata pencaharian sebagai petani. Di wilayah Kulon Progo Desa Nomporejo merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk perempuan yang mayoritas bekerja di luar negeri atau menjadi buruh migran. Banyaknya jumlah pengiriman tenaga kerja wanita dari Desa Nomporejo tersebut mengundang banyak resiko yang tinggi salah satunya *trafficking*. Pemerintah setempat setiap tahunnya mendapat laporan mengenai kepulangan mantan buruh migran yang terindikasi *trafficking*. Menurut Darnela (2007: 5) *trafficking* merupakan perdagangan perempuan yang tidak hanya berkonotasi dengan adanya pembayaran, tetapi pembayaran tersebut mengandung unsur-unsur: perekrutan, pengiriman, pemindahan dan penerimaan orang, melalui ancaman, paksaan, tekanan, penculikan, penipuan, muslihat dengan memanfaatkan kerentanan posisi dari mereka, yang menerima pembayaran atau keuntungan melalui persetujuan dari kedua belah pihak, antara perekrut dan buruh perempuan yang direkrut. Para buruh migran berada di bawah kekuasaan perekrut dengan tujuan dapat dieksploitasi atau diperjualbelikan dan harus tunduk terhadap apa yang telah diperintahkan oleh perekrut.

Menurut Apriana, Sekarini, Widiastuti (2018: 51-53) faktor-faktor terjadinya *trafficking* yaitu minimnya pengetahuan dan informasi akibat dari resiko terjadinya kasus *trafficking*, faktor ekonomi (kemiskinan), kondisi keluarga, ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian, faktor kultural, dan pelaksanaan penempatan TKI/TKW. Kasus *trafficking* yang terjadi pada mantan buruh migran Desa Nomporejo rata-rata terjadi dalam proses perekrutan yang disertai dengan pemalsuan, penipuan, dan pemilihan agen yang melewati jalur ilegal sehingga kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi dalam proses

pengiriman dan penempatan yang menimbulkan resiko besar bagi buruh migran. Kondisi tersebut tentunya mengakibatkan kerugian besar dan juga menimbulkan dampak psikis bagi buruh migran, karena sewaktu bekerja di luar negeri mengalami tindak kriminalitas dan pengekangan. Dampak yang dialami pun sampai berakibat pada kondisi psikis mantan buruh migran di kampung halamannya. Dampak yang terjadi pada mantan buruh migran tentunya akan berpengaruh pada kondisi keluarganya maupun kondisi di dalam masyarakat.

Banyaknya dampak yang terjadi akibat dari tindak kejahatan *trafficking* yang dialami oleh para mantan buruh migran menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Salah satu perubahan tersebut yaitu pada kondisi sosial ekonomi mantan buruh migran. Menurut Ariono (2009: 140-141) bahwa kondisi sosial ekonomi seseorang dapat dilihat meliputi organisasi kemasyarakatan, pendidikan, pendapatan, kepemilikan barang berharga, dan pekerjaan, sehingga kelima aspek tersebut seseorang dapat digolongkan ke dalam kondisi kedudukan sosial ekonomi kurang baik, baik, dan sangat baik.

1. Kondisi Mantan Buruh Migran Korban Trafficking dalam mengikuti Organisasi Kemasyarakatan

Para mantan buruh migran korban *trafficking* sangat antusias dan senang dalam mengikuti organisasi P3A yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa Nomporejo, meskipun mereka awalnya mengalami kemiskinan namun seiring berjalannya waktu mereka dapat berinteraksi baik dan berhasil mengembalikan kepercayaan diri mereka kembali. Hal itu ditunjukkan saat mantan buruh migran sering memimpin acara di dalam organisasi P3A dan organisasi yang lain seperti PKK dan posyandu serta pengajian-pengajian yang diselenggarakan di dalam desa. Organisasi tersebut dibentuk untuk memberikan pembelajaran dan pemberdayaan kepada para mantan buruh migran yang terindikasi kasus *trafficking*. Dalam organisasi P3A para mantan buruh migran diajarkan memasak, membuat, menjahit, pelatihan

catering dan diajarkan berlatih berbicara di depan umum. Berbagai pelatihan diadakan di dalam organisasi tersebut bertujuan agar para mantan buruh migran dapat mempunyai keterampilan. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1990: 171) organisasi kemasyarakatan merupakan suatu institusi yang terbentuk di dalam suatu masyarakat yang mempunyai fungsi sosial ekonomi tertentu. Organisasi tersebut terbentuk oleh masyarakat dengan tujuan tertentu dengan tercapainya tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Di dalam sebuah organisasi tentunya terdapat sebuah tujuan.

2. Kondisi Pendidikan Mantan Buruh Migran Korban Trafficking

Menurut Nandika (2007: 15) pendidikan bukan sekadar mengajarkan atau mentransfer pengetahuan, atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai, dan budaya peserta didik. Pendidikan dapat membangun budaya, membangun peradaban, dan membangun masa depan bangsa. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting di masyarakat. Tanpa adanya pendidikan masyarakat akan kehilangan masa depan.

Pentingnya pendidikan juga berlaku bagi mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo. Mantan buruh migran yang bekerja di luar negeri rata-rata mereka tamat SMP. Hal itu disebabkan karena masyarakat Desa Nomporejo mempunyai anggapan lulusan SMP merupakan lulusan paling tinggi dibangku sekolah. Pentingnya pendidikan sangat dibutuhkan para mantan buruh migran pasca menjadi TKI. Pada umumnya mereka kembali ke kampung halaman juga masih memerlukan sebuah pekerjaan guna meneruskan kelangsungan hidupnya. Mendapatkan sebuah pekerjaan tidak semudah membalikan tangan. Para mantan buruh migran mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan semenjaak kembali ke kampung halamannya. Faktor yang menghambat mereka sulit mendapatkan pekerjaan yaitu umur dan minimnya pendidikan atau keterampilan yang mereka miliki. Para mantan buruh migran korban

trafficking di Desa Nomporejo juga enggan untuk bersekolah lagi seperti kejar paket atau kursus, karena disebabkan oleh faktor usia dan ekonomi. Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam mendapatkan suatu pekerjaan.

3. Kondisi Pendapatan Mantan Buruh Migran korban *Trafficking*

Sumardi & Evers (1982: 323) mengatakan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan subsistem. Pendapatan mantan buruh migran korban *trafficking* Di Desa Nomporejo tergolong rendah Tingkat pendapatan para mantan buruh migran di bawah UMR yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp 1.493.250,00/bulan besar pendapatan tersebut termasuk golongan sedang, sedangkan besar pendapatan para mantan buruh migran saat ini rata-rata hanya Rp1.000.000/ itu pun masih ada di bawah nilai tersebut. Maka dari itu pendapatan mantan buruh migran korban *trafficking* tergolong masih rendah.

4. Kondisi Kepemilikan Barang Berharga Mantan Buruh Migran korban *Trafficking*

Kepemilikan barang berharga menurut Sukesi (2017: 240) merupakan sebuah benda maupun barang yang dimiliki oleh seseorang sebagai bentuk hasil dari usaha yang telah dilakukan dan mempunyai nilai ekonomi. Para mantan buruh migran korban *trafficking* Para mantan buruh migran di Desa Nomporejo memanfaatkan uang hasil mereka menjadi TKI untuk membeli tanah di luar Jawa seperti di Sumatera guna sebagai investasi masa depan, maupun di sekitar rumah, membuat rumah, merenovasi rumah, membeli perhiasan, membeli sepeda motor, membeli hewan ternak, dan ditabung untuk biaya sekolah anak. Para mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo rata-rata dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan jumlah kepemilikan barang berharga yang dimiliki pasca menjadi TKI, sedangkan terdapat juga mantan buruh migran korban *trafficking* yang belum bisa dikatakan berhasil karena ia pulang dengan

cara melarikan diri dan tidak membawa uang sepeserpun.

5. Pekerjaan Mantan Buruh Migran korban *Trafficking*

Wirawan (2009: 5) pekerjaan adalah aktivitas menyelesaikan sesuatu atau membuat sesuatu yang hanya memerlukan tenaga dan keterampilan tertentu seperti yang dilakukan oleh pekerja kasar atau *blue collar worker*. Pekerjaan adalah sebuah aktivitas dimana membuat dan menyelesaikan sesuatu hanya dikerjakan oleh tenaga kerja. Pekerjaan para mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo pasca menjadi TKI bermacam-macam. Pekerjaan mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo tidak karena disebabkan mantan buruh migran tidak mudah mendapatkan sebuah pekerjaan. Penyebabnya yaitu faktor umur dan pendidikan atau keterampilan yang minim menjadi suatu hambatan mereka memperoleh pekerjaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo dalam kondisi kurang baik hal itu dapat dilihat dari lima aspek yaitu :

1. Keikutsertaan mantan buruh migran korban *trafficking* dalam mengikuti organisasi kemasyarakatan di Desa Nomporejo sudah baik dan mereka sangat antusias dalam mengikuti organisasi-organisasi yang diadakan oleh Pemerintah Desa Nomporejo.
2. Pendidikan Mantan Buruh Migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo rata-rata masih rendah yaitu lulusan SMP dan mereka enggan untuk melakukan kejar paket C yang disebabkan oleh faktor ekonomi.
3. Pendapatan mantan buruh migran korban *trafficking* tidak tetap hal itu disebabkan oleh jenis pekerjaan mereka yang tidak tetap. Rata-rata pendapatan mantan buruh migran korban *trafficking* di Desa Nomporejo sebesar Rp 1.000.000/bulan.
4. Kepemilikan barang berharga mantan Buruh migran korban *trafficking* belum signifikan

5. Pekerja Mantan buruh migran korban *trafficking* tidak tetap, mereka rata-rata mendirikan usaha sendiri seperti catering, permak jeans, dan warung makan serta warung kelontong.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah hendaknya lebih meningkatkan kesejahteraan para mantan buruh migran korban *trafficking* dengan melalui peminjaman modal usaha untuk bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri yang lebih menjamin dan baik. Tujuannya untuk dapat meminimalisir masyarakat Desa Nomporejo agar tidak terdorong mencari pekerjaan di luar negeri lagi.

2. Bagi Mantan Buruh Migran

Para mantan buruh migran jika sepulang dari bekerja di luar negeri menjadi korban *trafficking* sebaiknya segera melapor ke pemerintahan desa sehingga terdapat pencatatan resmi dan akan ada tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah.I. (1989). *Kesempatan Kerja dan Perdagangan di Pedesaan Suatu Kerangka Penelitian*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

Apriana, Sekarini, Widiastuti.(2018). Keadaan Sosiologis Mantan Buruh Migran Korban Trafficking Di Desa Nomporejo Galur Kulon Progo Yogyakarta. JIPSINDO.Volume 5, Nomer 1. Hlm 51-53

Ariono. (2009). Analisis Komparatif Kondisi Sosial Ekonomi Transmigran Jati Bali dengan Transmigran Abenggi di Kabupaten Konawe Selatan. Majalah Geografi Indonesia. Volume 23, Nomer 2, Hlm 140-141.

Bnp2tki.go.id.2016.11 bulan BNP2TKI mencatat penempatanTKI diskases dari

<http://www.bp3tkiyogya.info/news/detail/85/data-tki-asal-diy-yang-diproses-di-bp3tki-yogyakarta-tahun-2016.html>. Pada tanggal 10 Januari 2018 Pukul 10.37

Bnp2tki.go.id. Mengenai Penempatan dan Perlindungan TKI di Luar Negeri diakses dari (<http://www.bnp2tki.go.id/read/12875/Data-Penempatan-dan-Perlindungan-TKI-Periode-1-JANUARI-S.D-30-NOVEMBER-2017.html>). Pada tanggal 10 Januari 2018 Pukul 10.50

Bnp2tki.go.id.(2017). Jumlah TKI di Kabupaten Kulon Progo. Diakses dari https://.BP2TKI_Kab._Kulon_Progo. Pada tanggal 10 Januari 2018 Pukul 11.15

Bps.go.id.(2016). Mengenai Kemiskinan-BPS Kulon Progo.diakses dari <https://kulonprogokab.bps.go.id/>. Pada tanggal 1 Februari 2018 Pukul 11.00

Cahyadi. (2017). Angka Kemiskinan Kulon Progo Tertinggi Se-DIY. Diakses pada tanggal 2 Januari 2018 pukul 18.30 WIB melalui <http://wartaekonomi.co.id/berita157783/halaman-angka-kemiskinan-tertinggi-kulonprogo-DIY.html>

Darnela.(2007). *Trafficking In Woman sebagai Akibat Tidak Terpenuhinya Hak-hak Dasar. Suatu Tinjauan Hukum Internasional*. Jurnal Ying Yang. Vol 2 No 2. STAIN Purwokerto

Hidayat. (2017). Kabupaten Kulon Progo Rawan Kejahatan Perdagangan Manusia. Diakses pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 20.00 WIB melalui <http://Vivanews.co.id/kulon-progo-rawan-Kejahatan-perdagangan-manusia/>

Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Marlina.(2012). *Hak Restitusi Terhadap Korban Tidak Pidana Perdagangan Orang*. Bandung: PT Refika Aditama
- Miles, M, B & Huberman, M, A. (2014). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-Press.
- Mufidah ,Ch. (2011). *Mengapa Mereka Diperdagangkan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Muliarta. (2017). 20 Persen TKI Jadi Korban Perdagangan Manusia. Diakses pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 20.30 WIB melalui <http://voaindonesia.com/20-persen-tki-jadi-korban-perdagangan-manusia/>
- Nandika,D. (2007).*Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*.Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapta.(2017). Saran Terkait banyaknya TKI Illegal. Diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/news2017/5/05/092760077/.ini-saran-oesman-sapta-terkait-dengan-banyaknya-tki-ilegal>. Pada tanggal 10 Januari 2018 Pukul 11.00
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, M & Evers, H.D.,ed. (1982). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Sukezi,K. (2017). *Migrasi Perempuan, Remitansi, dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan*. Malang: UB PRESS
- Sutriyati. (2017) Mitra Wacana Temukan 49 Perempuan Korban Trafficking Di Kulon Progo. Diakses pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 19.30 WIB melalui <http://mitrawacana.or.id/trafficking-dikulonprogo/>
- Koentjoroningrat.(1885).*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Wardoyo. (2017). Angka Pengangguran Di Kulon Progo. Kemiskinan Masih Terjadi. Diakses pada tanggal 2 Januari 2018 pukul 18.30 WIB melalui <http://jogja.tribunnews.com/kemiskinan-tertahan/Perempuan>. Yogyakarta: Citra Media
- Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat
- Yin, Robert K. (2002). *STUDI KASUS: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yogyakarta, 18 September 2018

Menyetujui,

Reviewer



Dr. Nasiwan, M.Si
NIP. 19650417 200212 1
001

Dosen Pembimbing



Anik Widiastuti, M.Pd.
NIP. 19841118 200812 2 004